ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8373

PROBLEMATIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Issues in the Pedagogical Competence of Islamic Religious Education (PAI) Teachers at Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Muhammad Ichlasul Amal & Anis Humaidi
UIN Syekh Wasil Kediri
ichlasulamal3737@gmail.com; anishumaidi@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 8, 2025	Nov 30, 2025	Dec 12, 2025	Dec 17, 2025

Abstract

Pedagogical competence is a fundamental competency that every Islamic Religious Education (PAI) teacher must possess, particularly in the context of *pesantren*, which demands the integration of mastery of religious subject matter with professional learning management skills. However, the reality at Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang shows that the pedagogical competence of PAI teachers is not yet optimal, especially in relation to lesson planning, the implementation of active learning, the use of instructional media and technology, and the conduct of authentic assessment. This study aimed to analyze in depth the forms of pedagogical competence problems among PAI teachers and the factors influencing their emergence. The research employed a qualitative approach with a case study design, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

problems in PAI teachers' pedagogical competence include: (1) the preparation of learning tools that is not yet systematic; (2) the use of conventional teaching methods with minimal variation; (3) suboptimal utilization of instructional technology; and (4) learning evaluation that tends to be cognitively oriented. The main contributing factors include high teaching loads, limited access to professional training, a *pesantren* culture that is more oriented toward traditional *kitab* learning, and limited supporting facilities. These findings underscore the need for strategic interventions through the enhancement of teachers' professional competence, structured pedagogical training, and the strengthening of quality management of instruction based on both *pesantren* and national curricula. In conclusion, strengthening the pedagogical competence of PAI teachers at Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang requires institutional support and sustainable capacity-building programs, including the renewal of pedagogical practices so that they are aligned with contemporary learning needs.

Keywords: Pedagogical Competence; Islamic Religious Education Teachers; *Pesantren*; Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; Teacher Professional Development

Abstrak: Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi fundamental yang wajib dimiliki setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam konteks pesantren yang menuntut integrasi antara penguasaan materi keagamaan dan keterampilan pengelolaan pembelajaran secara profesional. Namun, realitas di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI belum optimal, khususnya terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi yang autentik. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk problematika kompetensi pedagogik guru PAI serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kompetensi pedagogik guru PAI meliputi: (1) penyusunan perangkat pembelajaran yang belum sistematis; (2) penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan minim variasi; (3) pemanfaatan teknologi pembelajaran yang kurang optimal; dan (4) evaluasi pembelajaran yang cenderung berorientasi kognitif. Faktor penyebab utama mencakup beban mengajar yang tinggi, keterbatasan pelatihan profesional, kultur pesantren yang lebih berorientasi pada tradisi pembelajaran kitab, serta minimnya fasilitas pendukung. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi strategis melalui peningkatan kompetensi profesional guru, pelatihan pedagogik yang terstruktur, dan penguatan manajemen mutu pembelajaran berbasis kurikulum pesantren dan nasional. Kesimpulannya, penguatan kompetensi pedagogik guru PAI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menuntut dukungan kelembagaan dan program pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, termasuk pembaruan praktik pedagogik agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Guru Pendidikan Agama Islam; Pesantren; Pondok Pesantren Bahrul Ulum; Pengembangan Profesional Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Abd Rahman ; Sabhayati Asri Munandar & Yumriani, 2022). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta mandiri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransmisikan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya.

Pendidikan Islam secara substantif bertujuan membentuk individu Muslim seutuhnya melalui pengembangan potensi jasmani dan rohani secara seimbang (Wahyuningsih et al., 2022). Selain berfungsi sebagai proses pengembangan individu, pendidikan Islam juga berperan sebagai sarana enkulturasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat (Baidawi, 2023). Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pesantren, sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru atau ustadz memiliki peran strategis karena bertanggung jawab langsung terhadap pembentukan karakter, pemahaman keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Zakariah, 2024). Di pesantren, peran ustadz menjadi semakin krusial karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi santri (Akbar & Muna, 2019). Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh guru PAI karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran santri (Asmani, 2009).

Pendidik dituntut memiliki standar kompetensi tertentu agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi dimaknai sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan pendidik (Mulyasa, 2004). Salah satu kompetensi utama tersebut adalah kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif agar tujuan pendidikan dapat

tercapai, mencakup pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Depdiknas RI, n.d.).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik menjadi pembeda utama profesi guru dengan profesi lainnya karena berkaitan langsung dengan pengelolaan pembelajaran (Meutia et al., 2013). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dialogis, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara autentik (Mulyasa, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa problematika pedagogik guru masih sering terjadi, terutama pada aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, pemanfaatan media pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi yang komprehensif (Efriyanti et al., 2022). Di lingkungan pesantren, tantangan pedagogik semakin kompleks karena adanya tuntutan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran modern dengan tradisi pembelajaran klasik berbasis kitab kuning (Dhofier, 1980). Penelitian (Suprihatiningrum, 2013) mengungkap bahwa guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, sementara (Darimi, 2015) menemukan rendahnya variasi strategi pembelajaran dan minimnya pemanfaatan media digital. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji problematika kompetensi pedagogik guru PAI dalam konteks pesantren besar yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal secara simultan.

Berdasarkan kajian teoritis, kompetensi pedagogik guru PAI tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Sanjaya, 2011). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara mendalam problematika kompetensi pedagogik guru PAI di pesantren yang memiliki karakteristik pembelajaran khas, yaitu integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, keberagaman latar belakang santri, serta dinamika antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kelemahan pedagogik guru, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial, kultural, dan institusional pesantren.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pesantren besar di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dengan tradisi keilmuan yang kuat. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal dan dialog informal dengan beberapa guru PAI, ditemukan berbagai indikasi problematika pedagogik, seperti kesulitan memahami karakteristik santri yang heterogen, perencanaan pembelajaran yang belum sistematis, dominasi metode ceramah dan sorogan, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk problematika kompetensi pedagogik guru PAI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, faktor-faktor penyebabnya, serta alternatif solusi yang dapat ditawarkan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan kajian kompetensi pedagogik guru PAI serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pesantren dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena, realitas sosial, serta persepsi subjek penelitian berdasarkan kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada makna, proses, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap fenomena yang dialaminya (Moleong & Surjaman, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji problematika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks lingkungan pesantren secara holistik dan kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting) tanpa perlakuan eksperimen, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami sebagaimana adanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika pembelajaran, praktik pedagogik guru PAI, serta kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian (Creswell, 2002). Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 12 September hingga 7 Desember 2025.

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI, serta penguasaan informasi terkait kompetensi pedagogik. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Sugiyono, 2010). Peneliti hadir sebagai pengamat partisipan dengan tetap menjaga objektivitas, etika penelitian, serta kerahasiaan identitas informan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati praktik pembelajaran PAI, interaksi guru dan santri, serta penerapan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif (Agustinova, 2015).

2. Wawancara, dilakukan secara terstruktur dan interaktif dengan guru PAI untuk menggali informasi mendalam mengenai pemahaman pedagogik, strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya pemecahan masalah (Rukajat, 2018).

3. Dokumentasi, meliputi pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan seperti perangkat pembelajaran, kurikulum, jadwal mengajar, serta arsip kegiatan pembelajaran (Juliani et al., 2025).

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumen kurikulum pesantren, catatan kegiatan pembelajaran, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan kompetensi pedagogik guru PAI. Penggunaan berbagai sumber data ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, tema, dan hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi berdasarkan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru PAI, santri, dan pihak lembaga pendidikan, serta dokumentasi perangkat pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa problematika kompetensi pedagogik guru PAI tercermin pada beberapa aspek. Penelitian ini mengungkap empat temuan utama terkait kompetensi pedagogik guru PAI yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, serta penerapan evaluasi berbasis asesmen autentik.

1 Perencanaan Pembelajaran Kurang Sistematis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagian besar guru masih bersifat administratif dan belum berfungsi sebagai panduan operasional pembelajaran di kelas. RPP umumnya hanya memuat identitas mata pelajaran, materi pokok, dan alokasi waktu, sementara komponen penting seperti perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, indikator pencapaian kompetensi, langkah-langkah pembelajaran, strategi diferensiasi, serta perencanaan asesmen belum dirancang secara rinci.

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi perangkat pembelajaran, ditemukan bahwa lebih dari separuh RPP tidak memuat analisis kebutuhan belajar santri dan tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang heterogen. Selain itu, RPP yang digunakan cenderung bersifat statis dan belum mengalami pembaruan secara berkala, meskipun terjadi perubahan kondisi kelas, jumlah santri, serta dinamika pembelajaran di pesantren.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa penyusunan RPP sering dilakukan secara sederhana dan belum menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan; *"RPP yang saya buat*

masih bersifat umum, belum sampai pada pemetaan langkah pembelajaran secara rinci karena keterbatasan waktu." (Wawancara: Aldiansyah, 2025).

Guru lainnya mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran formal sering kali diposisikan hanya sebagai kelengkapan administrasi, bukan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran; *"Kami biasanya menyesuaikan materi dengan kitab yang dipelajari di pesantren, sehingga perencanaan formal sering kali hanya sebagai pelengkap administrasi."* (Wawancara: M. Aqil, 2025).

Selain itu, pembaruan perangkat pembelajaran belum dilakukan secara rutin setiap semester. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut; *"Perencanaan pembelajaran belum selalu diperbarui setiap semester, masih banyak yang menggunakan RPP lama."* (Wawancara: Azwar Irsyad, 2025).

Beberapa guru juga mengakui bahwa tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP belum dirumuskan secara operasional dan terukur; *"Tujuan pembelajaran memang ada, tetapi belum dirinci menjadi indikator pencapaian yang terukur."* (Wawancara: M. Hakim, 2025).

Fokus utama pembelajaran masih diarahkan pada penyampaian materi, sementara aspek perencanaan teknis pembelajaran belum menjadi perhatian utama guru, sebagaimana disampaikan oleh informan berikut; *"Kami lebih fokus pada penyampaian materi daripada penyusunan perencanaan pembelajaran yang detail."* (Wawancara: Naufal, 2025).

Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan waktu guru akibat padatnya aktivitas kepesantrenan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru; *"Kami biasanya membuat RPP secara sederhana saja karena kegiatan pondok cukup padat."* (Wawancara: Fatan Arsyad, 2025).

Tambahan wawancara dengan guru lainnya juga menunjukkan hal serupa; *"Selama ini RPP memang ada, tetapi dalam praktiknya pembelajaran berjalan lebih fleksibel mengikuti situasi kelas."* (Wawancara: Zakariya Ansori, 2025). *"Langkah-langkah pembelajaran sering tidak dituliskan secara rinci karena sudah terbiasa mengajar dengan pola yang sama."* (Wawancara: Taufiq Hidayat, 2025).

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering berlangsung tanpa acuan langkah pembelajaran tertulis yang jelas. Guru langsung memulai pembelajaran dengan penyampaian materi tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran kepada santri. Alur kegiatan belajar cenderung tidak terstruktur secara sistematis, dan penutupan pembelajaran tidak selalu diakhiri dengan refleksi atau penegasan capaian pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2 Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Belum Optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap karakteristik santri masih bersifat umum dan belum menjangkau pemetaan individual peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik, latar belakang pendidikan sebelumnya, pengalaman keagamaan, serta gaya belajar santri belum diidentifikasi secara sistematis dan terdokumentasi. Guru cenderung memandang santri sebagai kelompok yang relatif homogen, sehingga pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara seragam.

Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan adanya variasi tingkat keaktifan dan pemahaman santri dalam proses pembelajaran. Sebagian santri menunjukkan respons aktif, mampu menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti penjelasan dengan baik, sementara sebagian lainnya tampak pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Meskipun demikian, perbedaan tersebut belum direspons melalui penyesuaian strategi, metode, maupun tempo pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang mengungkapkan bahwa pemahaman karakteristik santri lebih didasarkan pada pengamatan umum, bukan pada asesmen awal atau pemetaan kebutuhan belajar. Salah satu informan menyampaikan; *"Anak-anak di pesantren kebanyakan dianggap homogen, jadi kami merasa sudah cukup memahami secara umum."* (Wawancara: Aldiansyah, 2025).

Guru lainnya menyatakan bahwa meskipun mengenal santri secara umum, pemetaan gaya belajar belum dilakukan secara spesifik; *"Saya mengetahui karakter santri secara umum, tetapi belum sampai memetakan gaya belajar masing-masing."* (Wawancara: M. Aqil, 2025).

Pandangan mengenai homogenitas santri juga tercermin dari pernyataan informan berikut; *"Peserta didik di pesantren dianggap relatif homogen, sehingga pembelajaran disamaratakan."* (Wawancara: Azwar Irsyad, 2025).

Selain itu, guru mengakui bahwa belum pernah dilakukan asesmen awal secara formal untuk mengetahui kemampuan awal santri; *"Belum pernah dilakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal santri secara formal."* (Wawancara: Naufal, 2025).

Perbedaan latar belakang santri sebenarnya disadari oleh guru, namun belum dimanfaatkan sebagai dasar penyesuaian pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh informan berikut; *"Perbedaan latar belakang santri sebenarnya ada, tetapi belum dijadikan dasar penyesuaian pembelajaran."* (Wawancara: Fatan Arsyad, 2025).

Ketika menghadapi santri yang mengalami kesulitan belajar, guru cenderung memberikan bantuan secara informal di luar jam pelajaran, bukan melalui penyesuaian strategi pembelajaran di kelas; *"Jika ada santri yang lambat memahami, biasanya kami bantu secara informal di luar jam pelajaran."* (Wawancara: M. Hakim, 2025).

Tambahan hasil wawancara dengan informan lain menunjukkan kondisi yang serupa; *"Selama ini kami belum memiliki data tertulis tentang kemampuan awal santri, jadi pembelajaran berjalan dengan pendekatan yang sama untuk semua."* (Wawancara: Zakariya Ansori, 2025). *"Perbedaan kemampuan santri biasanya baru terlihat setelah beberapa kali pertemuan, tetapi belum ada instrumen khusus untuk memetakannya."* (Wawancara: Taufiq Hidayat, 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan instrumen diagnostik, angket gaya belajar, atau catatan perkembangan individu santri. Proses pembelajaran berlangsung dengan tempo yang sama bagi seluruh santri, sehingga santri yang memiliki kemampuan lebih rendah cenderung tertinggal, sementara santri dengan kemampuan lebih tinggi kurang mendapatkan tantangan pembelajaran yang sesuai.

3 Metode Pembelajaran Masih Monoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang masih didominasi oleh metode ceramah, sorogan, dan bandongan. Aktivitas pembelajaran cenderung berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran relatif terbatas. Metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, maupun pembelajaran kolaboratif belum menjadi praktik yang rutin diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi kelas, guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan di depan kelas, diikuti dengan penjelasan kitab atau teks keagamaan, kemudian santri diminta menyimak, mencatat, atau menghafal materi yang disampaikan. Interaksi dua arah antara guru dan santri terjadi secara terbatas, umumnya dalam bentuk tanya jawab singkat atau ketika santri ditunjuk langsung oleh guru. Aktivitas eksploratif, kerja kelompok, dan diskusi antarsantri jarang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa metode ceramah dipilih karena dianggap paling praktis dan sesuai dengan kondisi kelas. Salah satu guru menyampaikan; *"Metode ceramah lebih mudah diterapkan karena jumlah santri banyak dan waktu terbatas."* (Wawancara: Aldiansyah, 2025).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh informan lain; *"Metode ceramah masih menjadi pilihan utama karena dianggap paling efektif untuk kelas besar."* (Wawancara: M. Aqil, 2025).

Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal kegiatan pesantren menjadi alasan jarangnya penerapan metode diskusi kelompok, sebagaimana disampaikan oleh guru berikut; *"Diskusi kelompok jarang dilakukan karena jadwal pesantren cukup padat."* (Wawancara: Azwar Irsyad, 2025).

Beberapa guru menyadari pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, namun mengakui belum terbiasa mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari; *"Model pembelajaran inovatif sebenarnya menarik, tetapi belum semua guru terbiasa menerapkannya."* (Wawancara: Naufal, 2025).

Orientasi pembelajaran yang masih menekankan hafalan dan pemahaman teks juga diakui oleh guru PAI; *"Pembelajaran masih banyak berorientasi pada hafalan dan pemahaman teks."* (Wawancara: Fatan Arsyad, 2025).

Selain itu, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran dan kebiasaan santri turut memengaruhi pola pembelajaran yang berpusat pada guru; *"Keterbatasan sarana dan kebiasaan santri membuat pembelajaran masih berpusat pada guru."* (Wawancara: M. Hakim, 2025).

Tambahan wawancara dengan guru lainnya menunjukkan bahwa pola pembelajaran konvensional telah menjadi kebiasaan yang berlangsung cukup lama; *"Sejak awal kami memang terbiasa mengajar dengan pola ceramah dan bandongan, sehingga sulit untuk mengubahnya secara cepat."* (Wawancara: Zakariya Ansori, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri hanya aktif ketika diminta secara langsung oleh guru. Aktivitas kolaboratif antarsantri, diskusi terbuka, maupun pembelajaran berbasis masalah belum menjadi bagian rutin dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, proses pembelajaran masih menunjukkan dominasi peran guru, sementara peran aktif santri dalam mengonstruksi pengetahuan belum berkembang secara optimal.

4 Evaluasi Pembelajaran Belum Berbasis Asesmen Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif melalui ulangan tertulis, tugas, dan hafalan. Aspek afektif dan psikomotor, seperti sikap keagamaan, praktik ibadah, kedisiplinan, serta keterampilan sosial santri, belum dinilai secara sistematis dan terdokumentasi dalam instrumen penilaian yang terstruktur.

Berdasarkan hasil telaah dokumen akademik, tidak ditemukan format penilaian afektif dan psikomotor yang baku. Instrumen penilaian yang digunakan guru sebagian besar berupa soal ulangan, tugas tertulis, dan penilaian hafalan. Penilaian remedial juga diberikan berdasarkan hasil tes tertulis, sementara perkembangan sikap dan perilaku santri tidak dicatat secara sistematis dalam dokumen evaluasi pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif. Salah satu guru menyampaikan; *"Kami biasanya menilai dari ulangan, tugas, dan hafalan."* (Wawancara: Aldiansyah, 2025).

Guru lainnya juga mengungkapkan hal serupa; *"Penilaian masih didominasi ulangan tertulis dan hafalan."* (Wawancara: M. Aqil, 2025).

Ketiadaan format penilaian autentik diakui oleh guru sebagai salah satu kendala dalam evaluasi pembelajaran; *"Kami belum memiliki format baku untuk penilaian autentik."* (Wawancara: Azwar Irsyad, 2025).

Selain itu, evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses belajar santri; *"Evaluasi lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses belajar santri."* (Wawancara: Naufal, 2025).

Guru juga mengakui masih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam penerapan asesmen autentik; *"Kami masih membutuhkan pelatihan terkait penerapan asesmen autentik."* (Wawancara: Fatan Arsyad, 2025).

Penilaian sikap santri umumnya dilakukan berdasarkan pengamatan umum tanpa instrumen tertulis; *"Penilaian sikap biasanya dilakukan berdasarkan pengamatan umum."* (Wawancara: M. Hakim, 2025).

Tambahan wawancara dengan informan lain menunjukkan bahwa penilaian aspek nonkognitif belum menjadi prioritas; *"Selama ini penilaian sikap dan keterampilan belum dicatat secara khusus, hanya diketahui secara umum oleh guru."* (Wawancara: Zakariya Ansori, 2025). *"Fokus penilaian masih pada nilai angka karena itu yang diminta dalam laporan."* (Wawancara: Taufiq Hidayat, 2025).

Hasil observasi dan telaah dokumen menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI belum mencerminkan penilaian yang komprehensif terhadap seluruh ranah kompetensi santri. Aspek afektif dan psikomotor belum dievaluasi secara terencana, berkelanjutan, dan

terdokumentasi, sehingga perkembangan sikap dan keterampilan santri belum tergambar secara sistematis dalam hasil evaluasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tercermin secara nyata dalam empat aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada identifikasi bentuk dan karakter problematika kompetensi pedagogik guru PAI di lingkungan pesantren.

Pertama, pada aspek perencanaan pembelajaran, temuan menunjukkan bahwa RPP belum berfungsi sebagai instrumen pedagogik yang operasional, melainkan lebih sebagai dokumen administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berbasis kebutuhan santri belum berkembang secara optimal. Perencanaan pembelajaran yang tidak rinci berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang terstruktur, tujuan pembelajaran yang tidak tersampaikan secara eksplisit, serta minimnya refleksi capaian pembelajaran di akhir kegiatan belajar.

Kedua, pada aspek pemahaman karakteristik peserta didik, hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru masih memandang santri sebagai kelompok yang relatif homogen. Akibatnya, perbedaan kemampuan akademik, latar belakang pendidikan, dan gaya belajar santri belum dijadikan dasar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengenali karakteristik individual peserta didik—sebagai salah satu indikator utama kompetensi pedagogik—belum terinternalisasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

Ketiga, pada aspek penggunaan metode pembelajaran, dominasi metode ceramah, sorogan, dan bandongan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada guru (teacher-centered learning). Keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran relatif terbatas, sehingga peluang pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif santri belum dimanfaatkan secara optimal.

Keempat, pada aspek evaluasi pembelajaran, penilaian masih berfokus pada ranah kognitif melalui ulangan tertulis dan hafalan. Aspek afektif dan psikomotor, yang justru menjadi karakteristik utama pendidikan agama Islam, belum dinilai secara sistematis dan terdokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik sebagai bagian dari kompetensi pedagogik guru belum terlaksana secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di pesantren masih menghadapi berbagai kendala struktural, kultural, dan teknis yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh (Mulyasa, 2019) dan (Musthan & Zur, 2022) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis serta memahami karakteristik peserta didik. Ketika salah satu aspek tersebut tidak berjalan optimal, kualitas pembelajaran akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan (Aulia et al., 2022) yang menyebutkan bahwa lemahnya perencanaan pembelajaran sering kali disebabkan oleh persepsi guru yang menempatkan RPP sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai pedoman profesional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Abd Rahman ; Sabhayati Asri Munandar & Yumriani, 2022). dalam penelitiannya di lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang menemukan bahwa perencanaan pembelajaran sering dikalahkan oleh padatnya aktivitas kepesantrenan.

Pada aspek pemahaman karakteristik peserta didik, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulidah et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru di lembaga pendidikan berbasis asrama cenderung menggeneralisasi karakter peserta didik karena faktor kebiasaan hidup kolektif. Namun, penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa ketiadaan asesmen awal dan instrumen diagnostik menjadi faktor penguat terjadinya pembelajaran yang seragam.

Dalam hal metode pembelajaran, dominasi metode ceramah yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sanjaya, 2011). yang menyatakan bahwa metode ceramah masih menjadi pilihan utama guru ketika menghadapi kelas besar dan keterbatasan waktu. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan konteks khas pesantren, di mana metode tradisional seperti sorogan dan bandongan turut memengaruhi pola pembelajaran modern.

Sementara itu, temuan mengenai evaluasi pembelajaran menguatkan hasil penelitian (Arifin, 2019) yang menyebutkan bahwa asesmen autentik masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menambahkan dimensi empiris bahwa keterbatasan pemahaman guru dan ketiadaan format baku menjadi faktor utama belum optimalnya penilaian afektif dan psikomotor. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural dan struktural lembaga pesantren. Integrasi antara tradisi pesantren dan tuntutan pedagogik modern menjadi isu penting yang perlu dikembangkan secara teoritis.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pesantren dan pengelola pendidikan untuk:

1. Mendorong peningkatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan penyusunan RPP yang kontekstual dan aplikatif.
2. Mengembangkan sistem asesmen awal dan pemetaan karakteristik santri secara sederhana namun sistematis.
3. Mendorong variasi metode pembelajaran yang tetap selaras dengan tradisi pesantren, namun lebih partisipatif.
4. Menyusun format penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk merancang program peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI yang lebih kontekstual dengan realitas pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian ini dilakukan pada satu lokasi pesantren, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pesantren dengan karakteristik berbeda. Kedua, data penelitian lebih banyak bersumber dari guru PAI, sehingga perspektif santri dan pihak pengelola pesantren masih dapat diperdalam. Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek deskriptif-kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat kompetensi pedagogik guru. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak partisipan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mengkaji problematika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik belum terlaksana secara optimal pada empat aspek utama. Pertama, perencanaan pembelajaran belum berjalan secara maksimal, ditandai dengan belum semua guru menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis sehingga pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada pencapaian tujuan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Kedua, pengelolaan kelas menghadapi tantangan signifikan akibat heterogenitas latar belakang akademik santri dan ketiadaan pemetaan kemampuan awal, yang menyebabkan pembelajaran berjalan seragam dan kurang efektif bagi sebagian santri. Ketiga, metode pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional, seperti ceramah, hafalan, dan *bandongan*, sementara inovasi metode dan pemanfaatan teknologi pembelajaran belum menjadi budaya karena keterbatasan sarana, keterampilan guru, serta kuatnya tradisi pembelajaran pesantren. Keempat, evaluasi pembelajaran belum komprehensif dan terdokumentasi dengan baik karena masih berfokus pada penilaian kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotor yang menjadi karakter pembinaan pesantren belum dinilai secara sistematis. Secara keseluruhan, problematika tersebut bersifat multidimensi, meliputi aspek pedagogik, budaya, kesiapan teknologi, dan manajemen lembaga, sehingga peningkatan kompetensi pedagogik memerlukan strategi yang bersifat holistik.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam konteks pendidikan pesantren, dengan menegaskan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran, pemetaan karakteristik peserta didik, variasi metode pembelajaran, dan penerapan evaluasi berbasis *asesmen autentik* merupakan komponen kunci yang masih memerlukan penguatan. Temuan ini sekaligus memberikan rujukan praktis bagi lembaga pesantren dan guru PAI dalam merancang intervensi peningkatan kompetensi pedagogik yang tidak hanya bertumpu pada pelatihan teknis, tetapi juga mencakup pengaturan beban kerja guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta pengembangan ekosistem pembelajaran yang seimbang antara tradisi pesantren dan pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peningkatan kompetensi pedagogik sebagai agenda strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI di pesantren mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup dan temuan penelitian, studi lanjutan disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam, baik dari berbagai pesantren maupun wilayah berbeda, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam (misalnya kombinasi kualitatif–kuantitatif) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi pedagogik guru PAI di lingkungan pesantren. Selain itu, kajian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan dan uji coba model peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI yang selaras dengan karakteristik dan budaya pesantren, sehingga dihasilkan panduan operasional yang lebih aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, A. F., Y. K., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2*(1), 1–8. https://doi.org/10.31219/osf.io/q24jz

Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.

Akbar, F., & Muna, N. (2019). Kompetensi Pedagogik Ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 9*(1), 53–64. https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.966

Arifin, S. (2019). *Dinamika Pendidikan Pesantren*.

Asmani, J. M. (2009). *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Power Books (IHDINA).

Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET), 3*(2), 224–246. https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184

Baidawi, A. H. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 12*(2), 81–92. https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9126

Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative (Vol. 7)*. Prentice Hall.

Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 309–324.

Depdiknas RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* [Doctoral dissertation, The Australian National University].

Efriyanti, M., Hakim, L., & Umasugi, M. K. (2022). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1*(2), 255–272. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.154

Juliani, S. A., Syahbudin, M. P., & others. (2025). *Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif: Kajian Teori dan Praktik*. Merdeka Kreasi Group.

Maulidah, N. R., Arifin, M., & Rohmatillah, L. (2025). Optimalisasi Manajemen Layanan Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama untuk Generasi Z di SMP Insan Terpadu. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1*(3), 315–323.

Meutia, H., Johar, R., & Ahmad, A. (2013). Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja untuk Menilai Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang, 1*(2), 63–70.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Mulyasa. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Musthan, Z., & Zur, S. (2022). Sertifikasi dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 15*(2), 115–125. https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3899

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sanjaya, W. (2011). *Standar Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Wahyuningsih, E., Suhadi, S., & Fathurrohman, M. (2022). Efektivitas Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Shalat Lima Waktu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8381–8387. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3820

Zakariah, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(7), 2901–2907.